

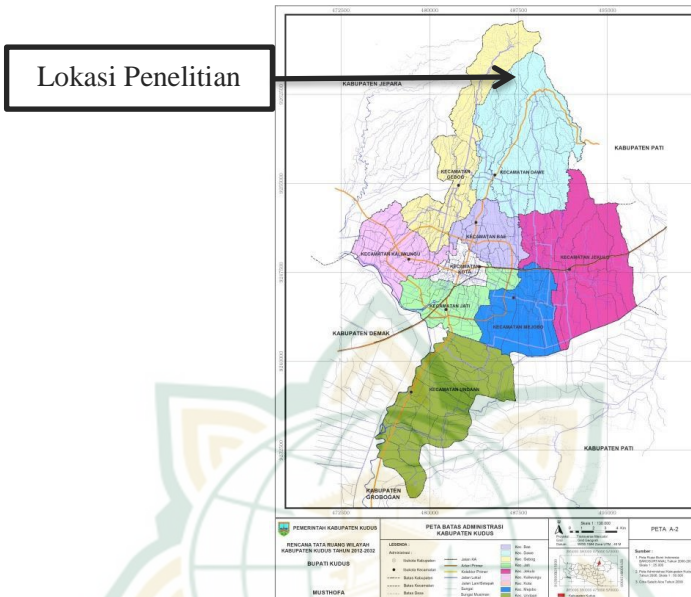
## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2022 di kediaman seniman Randi Gita Setyoko yang terletak di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus sendiri merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terkenal dengan penghasil rokok kretek terbesar di Jawa Tengah. Sektor industri pengolahan tembakau merupakan sektor industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja, tak heran jika industri rokok dikenal sebagai tiang penyangga perekonomian masyarakat Kudus, diantara banyaknya industri rokok mulai dari industri rumahan hingga industri yang bertaraf nasional hingga global yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah PT Djarum, PT Nojorono, serta PR Sukun. Selain industri pengolahan tembakaunya, Kudus juga memiliki beberapa perusahaan besar lain yang turut andil dalam perputaran roda ekonomi masyarakatnya, diantaranya yaitu PT Pura Barutama (perusahaan kertas) dan juga PT HIT atau yang lebih dikenal dengan Polytron (perusahaan elektronik), karena beberapa perusahaan besar tersebut, Kudus juga disebut sebagai kota industri. Selain julukannya sebagai kota kretek dan kota industri, Kudus juga dikenal sebagai kota santri, hal ini dikarenakan Kabupaten Kudus menjadi pusat pengembangan ajaran Islam pada abad pertengahan, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tiga makam Wali/Sunan di Kabupaten Kudus, yaitu Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Kedu.

Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian



Desa Rahtawu sendiri merupakan desa yang berjarak sekitar 20 KM dari ibukota Kabupaten Kudus. Wilayah desa Rahtawu terletak pada ketinggian  $\pm 700$  meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah  $\pm 1.610,67$  Ha. Dengan batas administratif wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tempur Kec. Keling Kab. Jepara
- b. Sebelah Selatan : Desa Menawan Kec. Gebog Kab. Kudus
- c. Sebelah Barat : Desa Bate Kec. Nalumari Kab. Jepara
- d. Sebelah Timur : Desa Ternadi Kec. Dawe Kab. Kudus

Desa Rahtawu terbagi menjadi empat dukuh, di antaranya yaitu dukuh Gingsir, dukuh Wetan Kali, dukuh Krajan dan dukuh Semliro.<sup>1</sup> Masyarakat desa Rahtawu juga dikenal dengan masyarakat yang heterogen karena perbedaan keyakinan yang dianut, namun perbedaan ini tidak menghalangi masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai

<sup>1</sup> [http://mapgeo.id:8826/umum/detail\\_kondisi\\_geo/21](http://mapgeo.id:8826/umum/detail_kondisi_geo/21). Diakses Pada 20 April 2022. Pukul 12.49.

budaya dan kearifan lokal, serta nilai-nilai plural. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2021 terdapat tiga keyakinan yang dianut oleh masyarakat desa Rahtawu, yaitu Islam, Kristen Protestan dan Buddha.

Sama seperti masyarakat pedusunan pada umumnya, masyarakat desa Rahtawu juga memiliki keunikan seperti kesederhanaan, tingkat emosional tinggi serta loyalitasnya terhadap suatu kesenian dan budaya yang tidak perlu diragukan lagi. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak serta merta menjadi alasan masyarakat untuk tidak loyal terhadap lingkungan dan sosialnya. Contohnya pada tradisi *bukak luwur* yaitu tradisi yang dilakukan setiap tahunnya pada tanggal 10 Muharam di pertapaan Eyang Sakri, yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat. Keloyalitasan ini juga turut mempengaruhi pola pikir dan idealisme masyarakatnya termasuk seorang seniman seperti Randi Gita dalam berkarya dan berkesenian.

Proses berkarya seni seorang Randi Gita Setyoko berlangsung di lantai dua rumahnya, lantai dua ini merupakan ruang istirahat sekaligus ruang untuk melakukan segala aktifitas melukis maupun menggambar. Di ruang ini terdapat banyak sekali peralatan-pralatan yang digunakannya dalam membuat suatu karya serta pajangan-pajangan hasil karya yang pernah dibuatnya. Ruangan ini dilengkapi dengan pintu dan jendela besar yang menghadap timur, sehingga sirkulasi udara serta sinar matahari pagi cukup terjaga pada ruang ini.

## 2. Biografi Seniman

Randi Gita Setyoko adalah seorang seniman muda kelahiran Kudus 20 Januari 1997, merupakan putra ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Sugito dan Nur Sa'adah, keduanya merupakan tenaga pendidik di desa Rahtawu, Ibunya adalah guru Sekolah Dasar sedangkan Ayahnya merupakan salah satu pencetus berdirinya SMP Satu Atap di Rahtawu atau sekarang ini bernama SMP Negeri 3 Satu Atap Gebog. Randi Gita pernah menempuh pendidikan sarjana di Universitas Negeri Semarang, Fakultas Bahasa dan Seni dengan konsentrasi lulusan Pendidikan Seni Rupa.

Randi Gita Setyoko pernah menempuh pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2004 di SD Negeri 1 Rahtawu dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 2 Gebog dan lulus tahun 2012, pendidikan SMA nya

dilanjutkan di SMA Negeri 1 Gebog dan lulus pada tahun 2014. Kemudian karena minat dan bakatnya di bidang seni yang ia tekuni sejak duduk di bangku SMP, ia tertarik untuk melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi, karena keinginannya untuk melanjutkan pendidikan di kampus ISI (Institut Seni Indonesia) tidak direstui orang tuanya, akhirnya ia melanjutkan pendidikan tersebut di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dengan program studi Pendidikan Seni Rupa, ia berhasil menyelesaikan studinya tersebut pada tahun 2021.

**Gambar 4. 2 Potret diri Randi Gita Setyoko**



Kegemarannya pada seni, khususnya seni rupa di bidang gambar dan lukis sudah dijalainnya sejak duduk di bangku SMP, hobinya ini berawal ketika ia terinspirasi oleh teman sekelasnya yang juga hobi menggambar, hasil karya yang indah, tidak monoton dan terkesan hidup sangat membuat takjub seorang Randi Gita. Namun sangat disayangkan keahliannya tersebut tidak dapat dikembangkan

karena suatu keadaan dimana temannya tersebut mengalami sebuah kecelakaan yang meninggalkan cacat di kedua matanya. Hal ini membuat Randi Gita prihatin sekaligus membuatnya semakin giat dalam belajar dan menekuni hobi tersebut hingga saat ini. Kegemarannya di dunia seni rupa sempat ditentang oleh kedua orang tuanya, keduanya menginginkan Randi Gita untuk melanjutkan studi di bidang pendidikan sehingga kelak menjadi tenaga pendidik mengikuti jejak orang tuanya. Meskipun hobinya ini tidak didukung orang tuanya, ia tetap tekun berkarya dan membuktikan kepada keduanya bahwa *passionnya* terletak pada bidang seni.

Selama menempuh pendidikan di SMA, Randi Gita termasuk sebagai siswa berprestasi, berbagai perlombaan di bidang olahraga ia ikuti untuk mewakili sekolahnya, tidak hanya itu setelah tahap akhir sekolah ia diterima di beberapa Universitas ternama di Indonesia pada bidang seni rupa, namun kesempatan ini rupanya tidak didukung penuh oleh orang tuanya, orang tuanya tetap bersikeras ingin Randi Gita melanjutkan studinya untuk kelak menjadi seorang pengajar. Oleh karena hal tersebut dengan terpaksa Randi Gita merelakan kesempatan untuk melanjutkan studi di Universitas impiannya. Seiring berjalannya waktu akhirnya ia mampu meyakinkan orang tuanya bahwa bakatnya memang terletak pada bidang seni, sehingga ia diizinkan meneruskan pendidikannya di bidang seni, meskipun tetap pada lingkup pendidikan.

Bagi seorang anak, orang tua tentu saja menjadi figur yang sangat berpengaruh dan memotivasi dalam menjalani kehidupan, sosok ayah sebagai kepala keluarga dan lelaki yang bertanggung jawab merupakan cerminan bagi anak-anaknya terlebih bagi seorang anak remaja laki-laki yang akan memasuki gerbang kedewasaan, baik dewasa secara usia maupun secara pemikiran. Terkait dengan hal ini Randi Gita pernah bercerita bahwa sebagai seorang anak ia lebih dekat dengan sang ayah dari pada dengan ibunya, sepeninggalan ayahnya pada tahun 2015, ia sempat merasa hidup sendiri, merasa dikucilkan, serta merasa tidak ada seorang pun yang mampu memahami apa yang ia rasakan pada saat itu. Namun seiring berjalannya waktu tentu saja Randi Gita mengalami proses pendewasaannya sendiri, sejak saat itu ia tumbuh menjadi lelaki dewasa, mandiri dan tidak

bergantung pada siapapun. Meskipun begitu sesekali ia juga merasakan kesedihan saat mengingat masa-masa sulit yang ia alami, untuk mengalihkan perasaan sedihnya itu biasanya ia melakukan kegiatan-kegiatan yang menurutnya menyenangkan seperti mendaki gunung, melukis maupun menggambar.

**Gambar 4. 3 Randi Gita Setyoko saat masih balita dipangku sang Ibu**



Minat dan bakatnya di bidang seni menghantarkan Randi Gita pada gerbang kesuksesan, di usia muda ia telah menggaet beberapa penghargaan. Selain itu beberapa lomba dan *event* besar seni rupa juga sudah diikutinya sejak tahun 2015, beberapa diantaranya adalah *event* Guyub Rupa dengan tema Histomoris (Histori Dan Memories) pada tahun 2016, *event* Biennale Jateng pada tahun 2016, ArtJog (2016), Skate Walking (2018-2020), dan masih banyak lagi. Penghargaan yang ia peroleh bukan saja berasal dari keterlibatannya dalam dunia seni rupa, melainkan dari berbagai cabang seni lain seperti seni teater, seni tari dan juga seni musik.<sup>2</sup>

Selain menjalaninya sebagai hobi, ia juga menjalani seni sebagai karir, sudah lebih dari 50 karya lukis dan ratusan karya gambar terjual sejak 2016, salah satu karya

---

<sup>2</sup> Randi Gita Setyoko, wawancara oleh peneliti di rumah Randi Gita Setyoko, 28 Maret 2022, Pukul 13.30 WIB.

lukis ciptaanya yang paling berkesan adalah karya lukis dengan judul “Gambyong” yang sukses terjual dengan harga Rp 13,5 Juta pada pameran seni rupa ArtJog pada tahun 2016 yang diselenggarakan satu bulan penuh sejak 19 Mei hingga 19 Juni 2016, yang bertempat di Jogja Nasional Museum.<sup>3</sup> Tidak hanya berpartisipasi dalam pameran nasional, ia juga aktif mengikuti pameran lokal guna memajukan dan mengenalkan seni kepada masyarakat, diantara pameran lokal yang diikutinya adalah pameran lukisan “Laku” yang diadakan di Jepara tahun 2019, pameran seni rupa pada Festival Pager Mangkok yang digelar di Kampung Budaya Piji Wetan, Kudus tahun 2021, pameran bertajuk “Empan Papan” yang di adakan di Taman Budaya Kudus pada Maret 2022 dan masih banyak lagi.

Sebagai seniman muda, Randi Gita memiliki ciri khas dalam menciptakan karyanya, karya lukis yang ia ciptakan menggunakan berbagai macam corak dan teknik, dari banyaknya karya yang tercipta sejak 2016, kebanyakan karya tersebut bercorak surealisme dan realisme, dan hampir semua mengangkat tema mengenai kebudayaan. Dalam membuat suatu karya khususnya karya bercorak surealisme, Randi Gita lebih senang membuat karya berdasarkan apa yang tidak bisa ditangkap oleh indera manusia. Ia lebih mengedepankan imajinasinya dalam membuat suatu karya lukis yang kemudian ia kembangkan dengan cara mencari referensi dari berbagai sumber.

Tidak hanya menggeluti dunia seni rupa, Randi Gita Setyoko juga mempelajari tentang kajian religi, estetika dan juga budaya Jawa. Selain kegemarannya dibidang seni dan budaya, ia juga sangat gemar memelihara hewan, baik hewan buas maupun hewan hias, serta gemar mendaki gunung, hampir seluruh gunung baik gunung yang aktif maupun nonaktif di pulau Jawa sudah pernah ia daki. Tidak hanya itu ia juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggalnya yaitu di desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Lingkungan serta kegiatan yang erat dengannya juga ikut serta mempengaruhi cara berpikir dan berkesenian seorang Randi Gita.

Proses kreatifnya dalam berseni juga tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan. Lingkungan masyarakat

---

<sup>3</sup> <https://indonesiakaya.com/aganda-budaya/pameran-seni-rupa-artjog10/>

yang heterogen serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Jawa mempengaruhi seorang Randi Gita dalam berkesenian, dari seluruh karya seni yang diciptakan, kebanyakan diantaranya merujuk pada kondisi alam, kebudayaan lingkungan serta kepercayaan di daerah tempatnya tinggalnya, jika menemukan ide untuk membuat karya baru, Randi Gita terlebih dahulu melakukan riset terhadap apapun yang berkaitan dengan karya yang akan dibuatnya. Riset tersebut dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur yang ada atau melakukan wawancara dengan pihak yang tau banyak mengenai informasi yang berkaitan dengan tema yang akan dimuat dalam karyanya tersebut.

Hingga saat ini Randi Gita Setyoko masih aktif menggeluti dunia seni rupa, bahkan ia pun berencana ingin melanjutkan pendidikannya pada jenjang S2 di bidang seni, tidak hanya itu rencanya pada akhir tahun 2022 ia akan mengadakan pameran tunggal, konsep rencana pameran tunggal tersebut juga sedang dalam proses pengerjaan. Sudah banyak sekali karya lukis dan karya gambar yang dibuatnya sejak awal berkakir.<sup>4</sup> Objek-objek lukisan yang dibuatnya sangat beraneka ragam, namun yang menjadi ciri khasnya dalam berkesenian adalah lukisan yang dibuatnya selalu mengangkat tema tentang kebudayaan, dan setiap lukisan yang dibuatnya selalu memiliki cerita tersendiri.

### 3. **Gambaran Karya Lukis Berjudul “Buraq”**

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebuah karya seni lukis dengan judul “Buraq”. Peneliti pertama kali menemukan karya ini yaitu pada September 2021 ketika melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa setempat. Karya ini merupakan karya lukis yang dibuat oleh seniman Randi Gita Setyoko pada tahun 2020. Karya yang dibuat dengan menggunakan cat akrilik di atas canvas ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 100x210 cm dan menerapkan corak surealisme dalam pembuatannya, pengerjaan karya ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 40 hari. Dalam karya ini Randi Gita menggambarkan sosok utama yaitu *Buraq* menyerupai seekor kuda atau keledai dengan warna putih, memiliki kaki yang

---

<sup>4</sup> Randi Gita Setyoko, wawancara oleh peneliti di rumah Randi Gita Setyoko, 28 Maret 2022, Pukul 13.30 WIB.

jenjang, serta ekor yang tidak terlalu panjang, berbeda dari hewan tunggangan pada umumnya, wajah *Buraq* digambarkan mirip dengan wajah manusia, telinganya panjang dan memiliki sayap yang menyerupai burung yang terdapat diantara kedua kakinya, di atas tubuh hewan yang diduga *Buraq* itu terdapat sebuah lingkaran berwarna putih. Tidak hanya sosok *Buraq*, karya ini juga turut menampilkan banyak figur pendamping seperti sosok mitologi yang terlihat menyeramkan seperti hewan bertanduk, ular, potongan tubuh manusia, kerangka tubuh dan lain sebagainya, terdapat juga banyak manusia baik laki-laki maupun perempuan dengan mengenakan pakaian serba putih. Pada lukisan ini juga turut digambarkan awan dan cahaya matahari serta langit yang bergradasi warna. Lukisan ini menerapkan beberapa unsur seni lukis seperti garis, tekture, warna, *balance*/keseimbangan, dan lain sebagainya, namun yang sangat mencolok dari lukisan ini adalah pada penggunaan warna. Pada lukisan ini warna yang mendominasi adalah warna merah (warna panas), warna biru (warna dingin) serta warna putih. Dalam karya lukis ini terlihat suasana cerah yang digambarkan oleh langit yang berwarna biru dengan awan cerah serta efek cahaya dari penggunaan cat berwarna putih dan *highlight* hijau kekuningan.

**Gambar 4. 4 Lukisan “Buraq” karya Randi Gita Setyoko.**



## B. Deskripsi Data Penelitian

Sebuah karya seni dibuat bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan estetika penikmatnya saja, selain dari pada itu terdapat makna atau pun pesan yang yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karyanya tersebut. Untuk memahami makna apa yang terkandung dalam lukisan berjudul “Buraq” ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dengan fokus pada trikotomi kedua yaitu pada penggunaan ikon, indeks dan simbol. Dalam hal ini objek penelitian yaitu karya lukis berjudul “Buraq” berkedudukan sebagai media dakwah, sedangkan makna-makna yang terkandung didalamnya merupakan pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh sang seniman. Pada proses penelitian, selain dengan memperhatikan secara seksama karya lukis tersebut, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan data sebagaimana berikut:

### 1. Kategori Ikon

- a. Orang-orang yang berpakaian serba putih

**Gambar 4. 5** *Capture* gambar Orang-orang yang berpakaian serba putih yang terdapat dalam lukisan “Buraq”



Gambaran sekumpulan orang-orang yang berbeda jenis kelamin namun menggunakan pakaian yang serba putih seperti pakaian ihram.

b. *Buraq*

**Gambar 4. 6** *Capture* gambar *Buraq* yang terdapat dalam lukisan “*Buraq*”



Figur *Buraq* digambarkan dengan makhluk berkaki empat, berperawakan seperti kuda dan memiliki wajah seperti manusia, berwarna putih serta memiliki sayap diantara kedua kakinya.

**2. Kategori Indeks**

a. Makhluk mitologi, gambaran kerangka manusia, gambaran penyiksaan, dan lain sebagainya.

**Gambar 4. 7** *Capture* gambaran penyiksaan yang terdapat dalam lukisan “*Buraq*”



Pada bagian ini digambarkan seekor ular yang melilit tubuh manusia, selain itu juga digambarkan bagian-bagian tubuh yang terdapat luka sayatan, tengkorak manusia dan gambaran penyiksaan lainnya.

b. Langit

**Gambar 4. 8** *Capture* gambaran langit yang terdapat dalam lukisan “Buraq”



Langit digambarkan dengan warna gradasi dari biru cerah hingga biru keunguan.

c. Awan

**Gambar 4. 9** *Capture* awan yang terdapat dalam lukisan “Buraq”



Awan digambarkan dengan warna putih dan terdapat warna kekuningan di bagian bawah sebagai efek cahaya.

d. Warna Putih

Warna putih dalam lukisan ini digunakan pada awan, *Buraq*, sekumpulan orang-orang, efek cahaya, dan lingkaran *halo* yang terdapat di atas punggung *Buraq*.

e. Warna Merah

Warna merah pada lukisan ini banyak digunakan pada gambaran makhluk mitologi, kerangka tubuh manusia, potongan tuuh, tengkorak manusia dan lain sebagainya.

**3. Kategori Simbol**

a. Orang-orang yang berpakaian serba putih

**Gambar 4. 10** *Capture* gambar Orang-orang yang berpakaian serba putih yang terdapat dalam lukisan “Buraq”



Gambaran sekumpulan orang-orang yang berbeda jenis kelamin namun menggunakan pakaian yang serba putih seperti pakaian ihram.

b. *Buraq*

**Gambar 4.11.** *Capture* gambar *Buraq* yang terdapat dalam lukisan “Buraq”



Figur *Buraq* digambarkan dengan makhluk berkaki empat, berperawakan seperti kuda dan memiliki wajah seperti manusia, berwarna putih serta memiliki sayap diantara kedua kakinya.

- c. Lingkaran *halo*

**Gambar 4. 11** *Capture* gambaran lingkaran *halo*



Lingkaran *halo* merupakan lingkaran berwarna putih yang terdapat pada bagian atas tubuh *Buraq*.

- d. Warna putih

Warna putih dalam lukisan ini digunakan pada awan, *Buraq*, sekumpulan orang-orang, efek cahaya, dan lingkaran *halo* yang terdapat di atas punggung *Buraq*.

- e. Warna Biru

Warna biru dalam lukisan ini digunakan pada penggambaran langit.

- f. Warna Merah

Warna merah pada lukisan ini banyak digunakan pada gambaran makhluk mitologi, kerangka tubuh manusia, potongan tuuh, tengkorak manusia dan lain sebagainya.

### C. Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan potongan-potongan gambar dari lukisan tersebut yang kemudian dikelompokkan berdasarkan tanda yang mengandung ikon, indeks maupun simbol yang digunakan.

1. Kategori Ikon

Ikon merupakan suatu tanda yang mengandung kemiripan dengan objek sebenarnya, ikon ini biasanya dibuat sebagai bentuk replikasi, imitasi, simulasi atau persamaan dari objek yang diacu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Kris Budiman, *Ikonsitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, (Yogyakarta: Buku Akik, 2005), 56.

**Tabel 4. 1 Analisis data Ikon**

Temuan Data	Penjelasan
Orang-orang yang berpakaian serba putih	Lukisan ini menggambarkan orang-orang berpakaian serba putih atau pakaian ihram yang identik dengan pakaian orang-orang yang sedang melakukan ibadah haji, sedangkan orang-orang yang berhaji identik dengan orang yang suci atau orang-orang yang memiliki ketaatan tinggi terhadap tuhan seperti ustadz atau kiyai.
<i>Buraq</i>	<i>Buraq</i> dalam lukisan ini juga dikategorikan sebagai ikon, hal ini dikarenakan tidak ada yang tau wujud asli <i>Buraq</i> , namun dalam lukisan tersebut menggambarkan mirip seperti yang dijelaskan rasulullah dalam suatu hadits. “ <i>Didatangkan padaku Buraq, yaitu hewan (dabbah) yang berwarna putih (abyadh) dan bertubuh panjang (thawil), lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari baghal, dan sekali ia menjejakan kakinya yang berkuku bergerak sejauh mata memandang</i> ” <sup>6</sup> .

2. Kategori Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki kedekatan eksistensi dengan objek yang diacu, biasanya digunakan dengan menunjuk atau mengaitkan dengan sumber acuan lain, Indeks juga bisa ditandai dengan hubungan yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>“Kitab al-Jami’ al-Shahih juz 1 halaman 99”, dilansir dari <https://ihram.co.id/berita/q9iofe320/hakikat-buraq-berikut-gambarannya-menurut-alquran-dan-hadits>, diakses pada 3 Februari, 2022, Pukul 20.32.

<sup>7</sup> Kris Budiman, 57.

Tabel 4. 2 Analisis Data Indeks

Temuan Data	Penjelasan
Makhluk mitologi, gambaran kerangka manusia, gambaran penyiksaan, dan lain sebagainya.	Indeks dalam lukisan ini terdapat pada potongan gambar yang didominasi dengan warna merah, seperti gambaran kerangka manusia, hewan bertanduk dan lain sebagainya, warna merah sering diartikan sebagai kemalangan atau kesengsaraan. Terlebih lagi jika dalam klasifikasi warna, warna merah terdapat dalam kelas warna panas. Indeks dalam lukisan ini menunjukkan adanya hukum atau sanksi yang akan didapatkan apabila melanggar suatu perintah atau aturan, kemudian seniman menggambarkannya seperti yang tertuang dalam lukisan.
Langit	Langit dalam lukisan dibuat dengan warna yang bergradasi, hal ini dimisalkan sebagai dimensi perjalanan panjang yang dilalui oleh nabi Muhammad SAW selama melakukan Isra' Mi'raj.
Awan	Awan dikategorikan sebagai indeks karena memiliki kedekatan fisik seperti objek sebenarnya.
Warna Putih	Warna Putih melambangkan kemurnian, kesucian, atau kebaikan, oleh karena itu warna ini sering digunakan dalam ritual-ritual suci seperti ibadah haji atau pernikahan. Dalam lukisan berjudul "Buraq" ini warna putih digunakan pada figur <i>Buraq</i> , yaitu hewan istimewa yang diberi kesempatan membawa manusia suci seperti nabi Muhammad dan malaikat Jibril

	dalam perjalann suci Isra' Mi'raj. Warna putih dalam lukisan ini juga digunakan pada figur orang-orang berpakaian ihram, awan, dan cahaya.
Warna Merah	Warna merah memiliki banyak sekali arti seperti melambangkan semangat, energi hingga keberanian, tapi tidak hanya itu warna merah juga memiliki arti yang berkonotasi negatif seperti kekejaman, kesengsaraan, atau kemarahan. <sup>8</sup>

3. Kategori Simbol  
 Simbol adalah tanda yang sifatnya konvensional, atau dengan kata lain tanda itu berlaku karena adanya kesepakatan dari sejumlah orang.<sup>9</sup>

**Tabel 4. 3 Analisis Data Simbol**

Temuan Data	Penjelasan
Orang-orang yang berpakaian serba putih	Lukisan ini menggambarkan orang-orang berpakaian serba putih atau pakaian ihram yang identik dengan pakaian orang-orang yang sedang melakukan ibadah haji, sedangkan orang-orang yang berhaji identik dengan orang yang suci atau orang-orang yang memiliki ketaatan tinggi terhadap tuhan seperti ustadz atau kiyai.
<i>Buraq</i>	Sebagaimana yang kebanyakan orang ketahui bahwa wujud <i>Buraq</i> adalah hewan yang besarnya tidak melebihi kuda dan berwajah manusia, berwarna putih serta memiliki sayap diantara kedua kakinya.
Lingkaran <i>Halo</i>	Lingkaran <i>halo</i> atau lingkaran berwarna putih yang terdapat diatas

<sup>8</sup> [https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PSIKOLOGI\\_WARNA](https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PSIKOLOGI_WARNA). diakses pada 6 Juni 2022. Pukul 03.09

<sup>9</sup> Kris budiman, 59.

	<p>pungung hewan yang diduga <i>Buraq</i> ini menyimbolkan bahwa sebagai seorang yang suci seperti nabi dan malaikat tidak diperbolehkan ditampakkan rupanya, untuk menyimbolkannya hanya digambarkan dengan sebuah cahaya terang atau lingkaran cahaya seperti yang digambarkan dalam lukisan tersebut. Hal serupa juga sering digunakan pada animasi kisah-kisah nabi yang menggambarkannya hanya dengan cahaya.</p>
Warna Putih	<p>Warna Putih melambangkan kemurnian, kesucian, atau kebaikan.<sup>10</sup></p>
Warna Biru	<p>Warna biru berarti ketenangan, selain itu juga warna ini sering diartikan sebagai simbol dari surga dan ketuhanan.<sup>11</sup></p>
Warna Merah	<p>Warna merah memiliki banyak sekali arti seperti melambangkan semangat, energi hingga keberanian, tapi tidak hanya itu warna merah juga memiliki arti yang berkonotasi negatif seperti bahaya, kesengsaraan, kemarahan dan peringatan.<sup>12</sup></p>

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan dengan menerapkan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, meskipun tidak ditemukan secara langsung maksud atau makna dalam lukisan berjudul “Buraq” ini, peneliti bermaksud menghubungkannya dengan perjalanan Isra’ Mi’raj Rasulullah SAW, atau setidaknya sang seniman sedikit banyaknya terinspirasi dari *history* Isra’ Mi’raj. Terlebih ketika seniman dari karya ini membenarkan bahwa dirinya melakukan

<sup>10</sup> [https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PSIKOLOGI\\_WARNA](https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PSIKOLOGI_WARNA). diakses pada 6 Juni 2022. Pukul 03.09

<sup>11</sup> [https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PSIKOLOGI\\_WARNA](https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PSIKOLOGI_WARNA). diakses pada 6 Juni 2022. Pukul 03.09

<sup>12</sup> <https://dosenpsikologi.com/pengaruh-warna-terhadap-psikologi-manusia>. diakses pada 6 Juni 2022. Pukul 03.09

riset dengan membaca buku serta literatur-literatur yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, hal ini juga didukung dengan komposisi dari tanda-tanda ikonik yang digunakan dalam lukisan menunjukkan pada hal tersebut. Sebagai contoh yaitu figur *Buraq* yang digambarkan dengan makhluk berkaki empat, berperawakan seperti kuda dan memiliki wajah seperti manusia, berwarna putih serta memiliki sayap diantara kedua kakinya, hal ini sesuai dengan hadits nabi yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun lingkaran berwarna putih yang terdapat diatas punggung *buraq* pada lukisan tersebut, peneliti mengartikannya sebagai metafor cahaya nabi. Hal ini bukan serta merta pendapat pribadi peneliti, melainkan dalam beberapa artikel seni rupa disebutkan bahwa makhluk atau seseorang yang suci digambarkan memiliki rupa yang sangat indah terkadang *androgini*, selain itu juga dapat ditandai dengan cahaya yang sangat terang, lingkaran cahaya atau sering disebut dengan *halo*, atau digambarkan memiliki sayap, hal serupa juga sering dijumpai pada animasi-animasi kisah nabi, maupun pada emotikon yang disering digunakan pada *smartphone*.<sup>13</sup> Sedangkan gambaran langit dengan warna yang bergradasi peneliti mengartikannya sebagai gambaran imajinal dari perjalanan suci tersebut. Dalam karyanya ini Randi Gita menggambarkan latar belakang lukisan “Buraq” sebagaimana yang ada di imajinasinya.

Setelah ditemukan beberapa data dari hasil observasi, wawancara serta analisis terhadap tanda-tanda yang ada, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa lukisan tersebut memiliki makna bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan atas segalanya, mampu memperjalankan seseorang hingga melampaui berbagai dimensi, hal ini tentu saja mustahil jika dilakukan oleh manusia biasa sekalipun memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan yang dimiliki, selain itu lukisan tersebut juga menunjukkan pelajaran bagi manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan serta tidak melanggar apa yang telah Allah SWT perintahkan, karena setiap perbuatan yang dilakukan baik dan buruknya akan ada balasannya pada suatu hari nanti. Sesuai dengan firmaman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 110 sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Malaikat>. Diakses pada 29 Mei 2022. Pukul 21.20.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan laksanakanlah sholat, dan tunaikan zakat . Dan segala kebaikan yang kamukerhjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 110)<sup>14</sup>.

Meskipun makna yang ingin disampaikan oleh seniman sedikit banyaknya sama dengan makna yang terdapat dalam literatur historitas Isra’ Mi’raj, namun penggambaran objek yang ada di dalam lukisan sepenuhnya adalah imajinasi dari sang seniman.



<sup>14</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>. Diakses pada 9 Januari 2022. Pukul 17.43.